

PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN IBU TERHADAP PEMBERIAN ASI

Tatarini Ika Pipitcahyani

Poltekkes Kemenkes Surabaya, Jl. Mayjen Prof. Dr. Moestopo 8-A Surabaya

Email: tata_aira@yahoo.co.id

Education and Mother's Work to Breastfeeding

Abstract: This study aims to determine the relationship between education and mother's work to breastfeeding. The research design used was analytic with a population of 17 mothers who had a 6-month-old baby. Sampling used is total sampling. The research instrument used questionnaire sheet. Data were analyzed using Fisher Test. Results obtained from 17 respondents ie 10 mothers (58.8%) gave Exclusive breastfeeding and 7 mothers (41.2%) did not give Exclusive Breast Milk. Based on the results of the results provided exclusive breastfeeding based on mother's education is the SMA as many as 5 people (50%) and the results given ASI Exclusive based on the mother's work is the IRT as many as 6 people (60%). Result of statistical test with Fisher Test result value (p) value 1.0 for education relation with value of ASI and value (p) value 0,270 for job relation with breastfeeding with error level 0,05 result > 0,05 then hypothesis accepted book not there is a significant relationship between the Education and the mother's work on the Exclusive Asi award.

Keywords: education, employment, breastfeeding

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pendidikan dan pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI. Desain penelitian yang digunakan ialah analitik korelasi dengan populasi 17 ibu yang memiliki bayi berusia 6 bulan. Sampling yang digunakan adalah total sampling. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner. Data dianalisa dengan menggunakan Fisher Test. Hasil yang diperoleh dari 17 responden yaitu 10 ibu (58,8%) memberikan ASI Eksklusif dan 7 ibu (41,2%) tidak memberikan ASI Eksklusif. Berdasarkan hasil didapatkan hasil bahwa pemberian ASI Eksklusif berdasarkan pendidikan ibu terbanyak adalah SMA sebanyak 5 orang ibu (50%) dan hasil bahwa pemberian ASI Eksklusif berdasarkan pekerjaan ibu terbanyak adalah IRT sebanyak 6 orang ibu (60%). Hasil uji statistik dengan Fisher Test diperoleh nilai (p) value 1,0 untuk hubungan pendidikan dengan pemberian ASI dan nilai (p) value 0.270 untuk hubungan pekerjaan dengan pemberian ASI dengan taraf kesalahan 0,05 sehingga hasilnya >0,05 maka hipotesa diterima artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan dan pekerjaan ibu terhadap pemberian Asi Eksklusif.

Kata Kunci: pendidikan, pekerjaan, pemberian ASI

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan utama bayi sehingga perlu dipersiapkan sebelum bayi lahir. Waktu pemberian ASI adalah sedini dan sesering mungkin sampai anak berumur 2 tahun. Departemen Kesehatan RI (1992) menerangkan bahwa manfaat ASI adalah dapat diberikan setiap saat, mengandung zat kekebalan terhadap penyakit, dan memperlambat hubungan kasih sayang antara ibu dan anak (Hayati, 2009).

Manfaat dan keuntungan pemberian ASI yaitu dapat mengurangi kejadian infeksi pada

bayi baru lahir, mencegah bayi menderita malnutrisi, kekebalan alami yang didapatkan bayi dari ASI, dan lain-lain (Roesli, 2008). Pemberian ASI saja, mampu mencukupi kebutuhan nutrisi bayi hingga 6 bulan pertama kehidupannya, sehingga tidak dibutuhkan makanan tambahan untuk bayi kecuali atas indikasi medis. Berdasarkan manfaat dan keuntungan tersebut, maka pemerintah mencanangkan program pemberian ASI Eksklusif. Menurut *World Health Organisation* (WHO), ASI Eksklusif adalah bayi hanya menerima Air Susu Ibu, tanpa bahan makanan atau minuman lain, termasuk air, kecuali

vitamin, mineral, atau obat, yang sebaiknya diberikan selama 6 bulan.

Menurut data dari *United Nation Children's Fund* (UNICEF) tercatat bahwa 30 ribu kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita didunia setiap tahun bisa dicegah melalui pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Dimulai sejak tanggal kelahirannya tanpa harus memberikan makanan atau minuman tambahan kepada bayi. Menurut data Survei Kesehatan Nasional (Susenas) 2010, diketahui baru sebanyak 33,6% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Sedangkan cakupan pemberian ASI eksklusif di Propinsi Jawa Timur adalah 34,53% dari 57.208 (Laporan Tahunan Promkes tahun 2010). Sedangkan cakupan pemberian ASI di kota Malang pada tahun 2004 adalah sebesar 20,06% dan pada tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi 57,43% dimana cakupan tersebut sudah melampaui dari target 45% di kota Malang. Pada dasarnya banyak ibu yang memberikan Pengganti ASI sebelum bayi berusia 6 bulan, dan penyebabnya sangat beragam. Data dari puskesmas Kedung Kandang menunjukkan jumlah pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2010 sebesar 13,86%, sedangkan indikator SPM Indonesia 2010 yaitu 80% (Depkes RI, 2006).

Pemberian ASI Eksklusif dapat membantu mempercepat penurunan Angka Kematian Bayi (AKB) sekaligus meningkatkan status gizi balita. Mengingat pentingnya pemberian ASI bagi tumbuh kembang bayi yaitu bertambahnya kemampuan/skill dalam struktur atau fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. maka pemberian ASI Eksklusif perlu mendapat perhatian masyarakat khususnya ibu menyusui agar dapat terlaksana

dengan benar. Oleh karena itu, salah satu yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimana ibu menyusui dan dapat tetap memberikan ASI kepada bayinya secara eksklusif sampai 6 (enam) bulan dan dapat dilanjutkan sampai anak berumur 2 (dua) tahun.

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan dan pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI. Sedangkan tujuan khusus pada penelitian ini adalah a) mengidentifikasi pendidikan ibu yang memberikan ASI pada bayinya, b) mengidentifikasi pekerjaan ibu yang memberikan ASI pada bayinya, c) menganalisis pengaruh pendidikan dan pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik. Dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi apakah ada pengaruh pendidikan dan pekerjaan ibu dalam pemberian ASI pada bayi usia 6 bulan. Didalam penelitian ini populasi penelitian adalah semua ibu bayi usia 6 bulan dikelurahan Kedungkandang wilayah kerja Puskesmas Kedungkandang dengan jumlah 17 bayi. Sedangkan sampel yang digunakan adalah semua ibu bayi usia 6 bulan dikelurahan Kedungkandang wilayah kerja Puskesmas Kedungkandang dengan jumlah 17 ibu bayi sehingga teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *total sampling* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat dan variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendidikan dan pekerjaan, sedangkan Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemberian ASI. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Instrumen yang dipakai untuk mengetahui pemberian ASI adalah kuesioner kepada ibu yang menyusui bayi usia 6 bulan yang dibuat sendiri oleh peneliti.

Peneliti melakukan pengolahan meliputi pengumpulan jawaban tabulasi, *coding*, narasi, mempresentasikan setiap variabel kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan rumus korelasi *Uji T*. Setelah data terkumpul dilakukan analisa data untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendidikan dan pekerjaan ibu dalam pemberian ASI di Puskesmas Kedungkandang Malang. Dalam penelitian ini model analisis yang dilakukan adalah dengan *fisher test*. Analisis ini akan dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% dan $\alpha 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 menunjukkan 52,94% pendidikan terakhir ibu dari 17 responden adalah SMA, dan sebanyak 58,83% pekerjaan dari 17 ibu responden adalah Ibu Rumah Tangga (Tabel 2).

Berdasarkan pemberian ASI Eksklusif didapatkan sebanyak 58,8% responden memberikan ASI Eksklusif dan 41,2% responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif

Tabel 3 menunjukkan bahwa hubungan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu Responden

Pendidikan	n	%
SD	3	17,64
SMP	5	29,42
SMA	9	52,94
D3/ S1	0	0
Total	17	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu Responden

Pekerjaan	n	%
IRT	10	58,83
PNS	1	5,89
Swasta	3	17,64
Wiraswasta	3	17,64
Total	17	100

pendidikan ibu dengan pemberian ASI yang paling banyak adalah 50% ibu dengan pendidikan SMA memberikan Asi Eksklusif.

Tabel 4 Menunjukkan bahwa hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI yang paling banyak adalah 60% ibu dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga memberikan Asi Eksklusif.

Untuk membuktikan ada tidaknya hubungan pendidikan dan pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI menggunakan statistik maka dilakukan pengkajian secara analitik dengan menggunakan *fisher's exact test*. Hasil uji statistik dengan *fisher's exact test* diperoleh nilai *p value* 1,0 untuk hubungan pendidikan dengan pemberian ASI dan nilai *p value* 0.270 untuk hubungan pekerjaan dengan pemberian ASI dengan taraf kesalahan 0,05 sehingga hasilnya $> 0,05$. Karena nilai $p > \alpha$ maka hipotesa diterima artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dan pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI.

Tabel 3. Tabulasi Silang Pendidikan dengan Pemberian ASI

Pendidikan	Pemberian ASI				Jumlah	
	Eksklusif		Non Eksklusif			
	n	%	n	%	n	%
SD	2	20	1	14.3	3	17.7
SMP	3	30	2	28.6	5	29.4
SMA	5	50	4	57.1	9	52.9
D3/S1	0	0	0	0	0	0
Total	10	100	7	100	17	100

Tabel 3. Tabulasi Silang Pendidikan dengan Pemberian ASI

Pekerjaan	Pemberian ASI				Jumlah	
	Eksklusif		Non Eksklusif			
	n	%	n	%	n	%
IRT	6	60	4	57.1	10	58.9
PNS	0	0	1	14.3	1	5.9
Swasta	2	20	1	14.3	3	17.6
Wiraswasta	2	20	1	14.3	3	17.6
Total	10	100	7	100	17	100

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh gambaran bahwa pemberian ASI dari 17 ibu yang memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 10 ibu dengan presentase 58,8%, 7 ibu memberikan ASI non Eksklusif dengan presentase 41,2%. Berdasarkan besarnya presentase ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian ASI Eksklusif belum dilaksanakan secara sepenuhnya. Sebesar 52,94% dengan pendidikan terakhir SMA. Dalam hal ini salah satu faktor internal yang mempengaruhi perilaku adalah pendidikan. Tingkat kemampuan dalam penyerapan informasi yang didapat dipengaruhi oleh pendidikan formal dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah dalam penyerapan informasi yang diterima. Namun bukan berarti seseorang dengan pendidikan rendah selalu memiliki tingkat penyerapan informasi yang rendah.

Williams (1995) menyatakan bahwa ASI cocok buat pertumbuhan para bayi dan melindungi dari berbagai penyakit. Bayi yang diberi ASI ternyata angka lebih rendah masuk rumah sakit, menderita infeksi telinga, diare, alergi dan masalah kesehatan lainnya ketimbang bayi yang diberi susu botol. Sedangkan menurut Yulianti (2010) ASI sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak. Menurut penelitian, anak-anak yang tidak diberi ASI mempunyai IQ (*intellectual quotient*) lebih rendah 7-8 poin dibandingkan dengan anak-anak yang diberi ASI secara eksklusif. ASI merupakan makanan bayi yang paling sempurna, mudah dicerna dan diserap karena mengandung enzim pencernaan, dapat mencegah terjadinya penyakit infeksi karena mengandung zat penangkal penyakit (misalnya, immunoglobulin), praktis dan mudah memberikannya, serta murah dan bersih.

Berdasarkan pekerjaan rata-rata responden sebagai ibu rumah tangga sebesar 58,83% tetapi

masih ditemukan tidak diberikannya ASI Eksklusif dengan alasan air susu yang sedikit sehingga bayi masih lapar dan keadaan sosial budaya yang tidak mendukung pemberian ASI secara Eksklusif dan hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan ibu mengenai pemberian ASI Eksklusif.

Hasil penelitian yang dilakukan terdapat hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan dan pekerjaan terhadap pemberian ASI pada bayi usia 6 bulan. Berdasarkan hasil analisa rumus *Fisher Exact Test*, tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dan pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI.

Berdasarkan hasil, pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Kedungkandang wilayah kerja Puskesmas Kedungkandang Kota Malang tahun 2013 hasil dari 17 ibu yang memiliki bayi usia 6 bulan hanya 10 (58,85%) ibu yang memberikan ASI Eksklusif dan 7 (41,2%) ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif. Sedangkan menurut penelitian jumlah komposisi ASI masih cukup untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi apabila bayi diberikan ASI secara tepat dan benar sampai bayi berumur 6 bulan. Pada saat bayi berumur 6 bulan sistem pencernaannya mulai matur. Pori-pori dalam usus bayi berongga sehingga memungkinkan bentuk protein ataupun kuman akan langsung masuk dalam peredaran darah dan dapat menimbulkan alergi. Pori-pori dalam usus bayi ini akan tertutup rapat setelah bayi berumur 6 bulan mampu menolak faktor alergi ataupun kuman yang masuk. Kandungan lemak pada ASI adalah lemak tak jenuh yang mengandung omega 3 untuk pematangan sel-sel otak sehingga jaringan otak bayi yang mendapat ASI eksklusif akan tumbuh optimal dan terbebas dari rangsangan kejang sehingga menjadikan anak lebih cerdas dan terhindar dari kerusakan sel-sel saraf (Kristiyansari, 2008)

Berdasarkan hasil penelitian tidak ditemukannya hubungan antara pendidikan dan pekerjaan terhadap pemberian ASI, dalam hal

ini dapat dijelaskan bahwa pemberian ASI eksklusif tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan dan pekerjaan seorang ibu. Sehingga baik ibu yang berpendidikan tinggi belum tentu memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya begitu juga dengan ibu yang tidak bekerja (IRT) masih ada yang tidak memberikan ASI Eksklusif, hal ini di pengaruhi oleh masih adanya alasan bahwa air susu ibu keluar sedikit sehingga bayi masih merasa lapar, selain itu juga keadaan lingkungan yang tidak mendukung pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan dengan masih banyaknya persepsi bahwa bayi masih lapar kalau belum di beri tambahan susu dan makanan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pemberian ASI Eksklusif tidak berjalan dengan lancar yaitu adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain pengetahuan, pendidikan, perilaku dan usia. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif adalah ibu bekerja, ketidakpahaman tentang pemberian ASI, anggapan tidak memiliki ASI yang cukup, meniru teman, ketinggalan jaman dan banyaknya promosi tentang pemberian makanan tambahan pada bayi. Sehingga beberapa faktor inilah yang menyebabkan masih adanya ibu yang tidak memberikan ASI secara eksklusif walaupun ibu tidak bekerja.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian dilakukan di Kelurahan Kedungkandang Wilayah kerja Puskesmas Kedungkandang, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan dan

pekerjaan terhadap pemberian ASI pada bayi usia 6 bulan.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, disarankan bagi tenaga kesehatan terutama bidan beserta ibu yang mempunyai anak yang baru dilahirkan sampai dengan bayi berusia 6 bulan diharapkan dapat lebih meningkatkan pemberian informasi baik mengenai Pemberian Asi Eksklusif serta memberikan informasi mengenai pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi samapi usia 6 bulan dan apa saja kandungan dasi ASI serta manfaat- manfaat yang didapatkan dari ASI bagi ibu dan bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A.(2008). Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.
- Suharsini, A. (2004). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bahiyatun. 2009. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal*. Jakarta:EGC
- Depkes RI. (2005). *Stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak*. Jakarta: Depkes RI
- Kristiyansari,W. (2009). *Asi Menyusui Dan Sadari*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Roesli, U.(2008). *Inisiasi Menyusui Dini plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda
- Williams, R. D. (1995). *Breast-feeding best bet for babies*. US Food and Drug Administration (FDA).
- Yuliarti. (2010). *Keajaiban ASI*. Yogyakarta:CV Andi Offset